

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2. Landasan Teori

2.1 Definisi Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2016:7) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Biasanya laporan keuangan dibuat per periode, misalnya tiga bulan atau enam bulan untuk kepentingan internal perusahaan. Sementara itu untuk laporan yang lebih luas dilakukan satu tahun sekali. Disamping itu, dengan adanya laporan keuangan, dapat diketahui posisi perusahaan terkini setelah menganalisis laporan keuangan tersebut.

2.2 Jenis Laporan Keuangan

Dalam melengkapi pengetahuan mengenai laporan keuangan maka perlu pula untuk mengetahui jenis-jenis laporan keuangan. Pada umumnya laporan keuangan terdiri dari :

1) Neraca

Menurut Kasmir (2016:8) neraca merupakan laporan yang menunjukkan jumlah-jumlah aktiva/harta, kewajiban.utang dan modal

perusahaan/ekuitas perusahaan pada saat tertentu. Pembuatan neraca biasanya dibuat berdasarkan periode tertentu (tahunan). Akan tetapi pemilik atau manajemen dapat pula meminta laporan neraca sesuai kebutuhan untuk mengetahui secara persis berapa harta, utang, dan modal yang dimiliki saat tertentu.

Sedangkan menurut Mamduh dan Abdul Halim (2016:12) neraca bisa digambarkan sebagai potret kondisi keuangan suatu perusahaan pada waktu tertentu (*snapshot* keuangan perusahaan) yang meliputi asset (sumber daya atau *resources*) perusahaan dan klaim atas asset tersebut (meliputi utang dan saham sendiri). Aset perusahaan menunjukkan keputusan penggunaan dana atau keputusan investasi pada masa lalu, sedangkan klaim perusahaan menunjukkan sumber dana tersebut atau keputusan pendanaan masa lalu. Dana diperoleh dari pinjaman (utang) dan dari penyertaan pemilik perusahaan (modal).

Dalam neraca disajikan berbagai informasi yang berkaitan dengan komponen yang ada di neraca. Secara lengkap informasi yang disajikan dalam neraca meliputi :

a. Aktiva Lancar

Menurut Mamduh dan Abdul Halim (2016:14) aktiva lancar mencakup asset yang akan dijual atau dikonsumsi dalam jangka waktu dekat (selama siklus normal bisnis), yang biasanya satu tahun. Contoh asset ini adalah kas, piutang, persediaan, dan uang muka pembayaran.

Sedangkan menurut Kasmir (2016:39) aktiva lancar merupakan harta atau kekayaan yang segera dapat diuangkan (ditunaikan) pada saat dibutuhkan dan paling lama satu tahun. Aktiva lancar merupakan aktiva yang paling likuid dibandingkan dengan aktiva lainnya. Jika perusahaan membutuhkan uang membayar sesuatu yang segera harus dibayar misalnya utang yang sudah jatuh tempo atau pembelian suatu barang atau jasa uang tersebut dapat diperoleh dari aktiva lancar.

b. Aktiva Tetap

Menurut Kasmir (2016:39) aktiva tetap merupakan harta atau kekayaan perusahaan yang digunakan dalam jangka panjang lebih dari satu tahun. Secara besar, aktiva tetap dibagi menjadi dua macam, yaitu aktiva tetap yang berwujud (tampak fisik) dan tidak berwujud (tidak tampak fisik). Contoh aktiva tetap berwujud seperti : tanah, bangunan, mesin, kendaraan dan lainnya. Sedangkan contoh aktiva tidak berwujud seperti : hak paten, merek dagang, *goodwill*, lisensi dan lainnya.

c. Utang Lancar

Utang lancar merupakan kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang harus segera dibayar. Jangka waktu utang lancar maksimal satu tahun. Oleh karena itu utang lancar disebut juga utang jangka pendek. Komponen utang lancar antara lain terdiri

dari utang dagang, utang bank maksimal satu tahun, utang wesel, utang gaji dan utang jangka pendek lainnya. Kasmir (2016:40).

d. Utang Jangka Panjang

Menurut Kasmir (2016:40) utang jangka panjang merupakan kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang memiliki jangka waktu lebih dari satu tahun. Artinya jatuh tempo utang tersebut relative lebih panjang dari utang lancar. Penggunaan utang jangka panjang biasanya digunakan untuk investasi yang juga lebih dari satu tahun. Komponen yang ada dalam utang jangka panjang adalah seperti : obligasi, hipotek, utang bank yang lebih dari satu tahun dan utang jangka panjang lainnya.

e. Modal

Menurut Kasmir (2016:44) modal atau ekuitas merupakan hak yang dimiliki perusahaan. Komponen modal terdiri dari : modal setor, agio, saham, laba yang ditahan, cadangan laba dan lainnya.

2) Laba Rugi

Menurut Kasmir (2016:8) laporan laba rugi menunjukkan kondisi usaha dalam satu periode tertentu. Artinya laporan laba rugi harus dibuat dalam siklus operasi atau periode tertentu guna mengetahui jumlah perolehan pendapatan dan biaya yang telah dikeluarkan sehingga dapat diketahui apakah perusahaan dalam keadaan laba atau rugi. Seperti halnya

neraca, laporan laba rugi memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan. Sedangkan menurut Mamduh dan Abdul Halim (2016:55) laporan laba rugi merupakan ringkasan hasil dari kegiatan perusahaan selama periode akuntansi tertentu. Laporan ini sering dipandang sebagai laporan akuntansi yang paling penting dalam laporan tahunan.

James C. Van Horne dalam Kasmir (2016:45) mengartikan bahwa laporan laba rugi adalah ringkasan pendapatan dan biaya perusahaan selama periode tertentu diakhiri dengan laba atau rugi pada periode tersebut.

3) Laporan Perubahan Modal

Menurut Kasmir (2016:9) laporan perubahan modal menggambarkan jumlah modal yang dimiliki oleh perusahaan saat ini. Kemudian, laporan perubahan modal juga menunjukkan perubahan modal serta sebab-sebab berubahnya modal. Informasi yang diberikan dalam laporan perubahan modal meliputi :

- a. Jenis-jenis dan jumlah modal yang ada saat ini.
- b. Jumlah rupiah tiap jenis modal.
- c. Jumlah rupiah modal yang berubah.
- d. Sebab-sebab berubahnya modal.
- e. Jumlah rupiah modal sesudah perubahan.

4) Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2016:9) Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang

disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya. Tujuannya adalah agar pengguna laporan keuangan dapat memahami secara jelas atas data yang disajikan.

5) Laporan Arus Kas

Menurut Kasmir (2016:9) Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar di perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan oleh perusahaan. Baik arus kas masuk ataupun keluar dibuat untuk periode tertentu.

2.3 Manajemen Keuangan

Menurut Martono & Harjito (2008) manajemen keuangan merupakan segala aktivitas perusahaan-perusahaan yang berhubungan dengan memperoleh dana, dan mengelola asset sesuai tujuan perusahaan secara menyeluruh. Sedangkan menurut Sudana (2011) manajemen keuangan merupakan suatu organisasi perusahaan untuk menciptakan dan mempertahankan nilai melalui pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya yang tepat.

2.4 Tujuan dan Fungsi Manajemen Keuangan

Menurut Horne dan Wachowich (2005) tujuan manajemen keuangan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan (memaksimumkan kemakmuran

pemegang saham) yang diukur dari harga saham perusahaan. Sedangkan fungsi dari manajemen keuangan menurut Martono dan Harjito (2008) adalah sebagai berikut :

1. Keputusan Investasi

Keputusan investasi merupakan keputusan terhadap aktiva yang akan dikelola oleh perusahaan, keputusan ini merupakan keputusan yang penting karena berpengaruh terhadap besarnya laba investasi dan aliran kas perusahaan untuk waktu yang akan datang.

2. Keputusan Pendanaan

Keputusan pendanaan menyangkut tentang sumber dana yang berada di sisi aktiva. Ada beberapa hal mengenai keputusan pendanaan, yaitu keputusan mengenai penetapan sumber dana yang diperlukan untuk membiayai investasi dan penetapan tentang perimbangan pembelanjaan yang terbaik atau sering disebut struktur modal yang optimum.

3. Keputusan Pengolahan Aktiva

Apabila asset yang diperoleh dengan pendanaan yang tepat, maka asset tersebut memerlukan pengelolaan secara efisien. Tanggung jawab tersebut menuntut pihak manajer keuangan lebih memperhatikan pengelolaan aktiva lancar daripada aktiva tetap. Manajer keuangan yang konservatif akan mengalokasikan dananya sesuai dengan jangka waktu asset didanai.

2.5 Persero Pada BUMN

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dijelaskan pada pasal 1 bahwa Perseroan Terbatas yang selanjutnya disebut perseroan, adalah badan hukum yang merupakan persekutuan modal, didirikan berdasarkan perjanjian, melakukan kegiatan usaha dengan modal dasar yang seluruhnya terbagi dalam saham dan memenuhi persyaratan yang ditetapkan dalam undang-undang ini serta peraturan pelaksanaannya.

Sebagai badan hukum yang terpisah dan dibedakan dari pemiliknya, perseroan bertindak atas namanya sendiri, bukan atas nama investornya (pemegang saham). Perseroan dapat membeli, memiliki dan menjual property atas namanya sendiri. Demikian juga, jika perseroan melakukan transaksi peminjaman uang, maka transaksi peminjaman ini akan dimasukkan ke dalam sebuah kontrak (yang mengikat secara hukum) atas nama perseroan tersebut.

2.6 Laporan Keuangan BUMN

Laporan keuangan BUMN diatur dalam Undang-undang Nomor 40 tahun 2007 pada pasal 66 yang berisi tentang laporan tahunan. Bunyi dari Undang-undang tersebut adalah sebagai berikut :

1. Direksi menyampaikan laporan tahunan kepada RUPS setelah ditelaah oleh Dewan Komisaris dalam jangka waktu paling lambat 6 (enam) bulan setelah tahun buku Perseroan berakhir.

2. Laporan tahunan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus memuat sekurang-kurangnya :
 - a. Laporan keuangan yang terdiri atas sekurang-kurangnya laporan posisi keuangan akhir tahun buku yang baru lampau dalam perbandingan dengan tahun buku sebelumnya, laporan laba rugi dari tahun buku yang bersangkutan, laporan arus kas dan laporan perubahan ekuitas, serta catatan atas laporan keuangan tersebut;
 - b. Laporan mengenai kegiatan Perseroan;
 - c. Laporan pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan
 - d. Rincian masalah yang timbul selama tahun buku yang mempengaruhi kegiatan usaha Perseroan;
 - e. Laporan mengenai tugas pengawasan yang telah dilaksanakan oleh Dewan Komisaris selama tahun buku yang baru lampau;
 - f. Nama anggota Direksi dan anggota Dewan Komisaris;
 - g. Gaji dan tunjangan bagi anggota Direksi dan gaji atau honorarium dan tunjangan bagi anggota Dewan Komisaris Perseroan untuk tahun yang baru lampau.
3. Laporan keuangan sebagaimana yang dimaksud pada ayat (2) huruf a disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan.
4. Laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi dari tahun buku yang bersangkutan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf a bagi Perseroan yang wajib diaudit, harus disampaikan kepada Menteri sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan pada perusahaan BUMN harus disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan wajib diaudit oleh Badan Pengawas Keuangan (BPK) atau Kantor Akuntan Publik (KAP) yang ditunjuk. Laporan tahunan ini harus disampaikan paling lambat 6 bulan setelah tahun buku Perseroan berakhir, setelah itu ditelaah oleh Dewan Komisaris. Kemudian Direksi menyampaikan kepada RUPS yang selanjutnya akan diserahkan kepada Menteri BUMN.

2.7 Definisi Analisis Laporan Keuangan

Setelah laporan keuangan disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar, akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Kondisi keuangan yang dimaksud adalah diketahuinya berapa jumlah harta (kekayaan), kewajiban (utang) serta modal (ekuitas) dalam neraca yang dimiliki. Kemudian juga dapat diketahui jumlah pendapatan yang diterima dan jumlah biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Dengan demikian, dapat diketahui bagaimana hasil usaha (laba atau rugi) yang diperoleh selama periode tertentu dari laporan laba rugi yang disajikan.

Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Bagi pemilik dan manajemen, tujuan utama analisis laporan keuangan adalah agar dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini. Dengan mengetahui posisi keuangan, setelah dilakukan analisis laporan keuangan secara mendalam akan

terlihat apakah perusahaan dapat mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya atau tidak.

Hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan ini, manajemen akan memperbaiki atau menutupi kelemahan tersebut. Kemudian kekuatan yang dimiliki perusahaan harus dipertahankan bahkan ditingkatkan. Kekuatan ini dapat dijadikan modal selanjutnya ke depan. Dengan adanya kelemahan dan kekuatan yang dimiliki, akan tergambar kinerja manajemen selama ini.

Pada akhirnya bagi pihak pemilik dan manajemen, dengan mengetahui posisi keuangan dapat merencanakan dan mengambil keputusan yang tepat tentang apa yang harus dilakukan ke depan. Perencanaan ke depan dengan cara menutupi kelemahan yang ada, mempertahankan posisi yang sudah sesuai dengan yang diinginkan dan berupaya untuk meningkatkan lagi kekuatan yang sudah diperoleh selama ini

Analisis laporan keuangan perlu dilakukan secara cermat dengan menggunakan metode dan teknik analisis yang tepat sehingga hasil yang diharapkan benar-benar tepat pula. Kesalahan dalam memasukkan angka atau rumus akan berakibat pada tidak akuratnya hasil yang hendak dicapai. Kemudian, hasil perhitungan tersebut dianalisis dan diinterpretasikan sehingga diketahui posisi keuangan yang sesungguhnya. Kesemuanya ini harus dilakukan secara teliti, mendalam dan jujur.

2.8 Tujuan dan Manfaat Analisis

Kegiatan dalam analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan cara menentukan dan mengukur antara pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan. Kemudian, analisis laporan keuangan juga dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan yang dimiliki dalam satu periode. Disamping itu, analisis laporan keuangan dapat dilakukan pula antara beberapa periode (misalnya tiga tahun).

Menurut Kasmir (2016:67) analisis laporan keuangan yang dilakukan untuk beberapa periode adalah menganalisis antara pos-pos yang ada dalam satu laporan, atau dapat pula dilakukan antara satu laporan dengan laporan lainnya. Hal ini dilakukan agar lebih tepat dalam menilai kemajuan atau kinerja manajemen dari period eke periode selanjutnya.

Menurut Kasmir (2016:68) ada beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan. Secara umum dikatakan bahwa tujuan manfaat analisis laporan keuangan adalah :

- a. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
- b. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
- c. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.

- d. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
- e. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
- f. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

2.9 Definisi Rasio Keuangan

Laporan keuangan melaporkan aktivitas yang sudah dilakukan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Aktivitas yang sudah dilakukan dituangkan dalam angka-angka, baik dalam bentuk mata uang rupiah maupun dalam mata uang asing. Angka-angka yang ada dalam laporan keuangan menjadi kurang berarti jika hanya dilihat dari satu sisi saja. Angka-angka ini akan lebih apabila kita dapat membandingkan antara satu kompone dengan komponen lainnya. Caranya adalah dengan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan atau antarlaporan keuangan. Setelah melakukan perbandingan, dapat disimpulkan posisi keuangan suatu perusahaan untuk periode tertentu. Pada akhirnya kita dapat menilai kinerja manajemen dalam periode tersebut. Perbandingan ini kita kenal dengan nama analisis rasio keuangan. Kasmir (2016:104)

James C van Horne dalam Kasmir (2016:104) mengartikan bahwa rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan

digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan.

Jadi rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode. Kasmir (2016:104)

Hasil rasio keuangan ini digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan. Kemudian juga dapat dinilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif.

Dari kinerja yang dihasilkan ini juga dapat dijadikan sebagai evaluasi hal-hal yang perlu dilakukan ke depan agar kinerja manajemen dapat ditingkatkan atau dipertahankan sesuai dengan target perusahaan. Atau kebijakan yang harus diambil oleh pemilik perusahaan untuk melakukan perubahan terhadap orang-orang yang duduk dalam manajemen ke depan.

Contohnya, perbandingan angka-angka yang ada dalam satu laporan adalah komponen angka-angka dalam neraca. Misalnya antara total aktiva dengan total utang. Kemudian, dalam suatu periode yang sama berarti dalam satu tahun. Namun jika membandingkan untuk beberapa periode, lebih dari satu tahun, misalnya tiga tahun dengan anggapan satu periode satu tahun

Selanjutnya contoh perbandingan antarkomponen yang ada dilaporan keuangan adalah antara komponen yang ada dalam neraca dengan dalam laporan laba rugi. Misalnya komponen dalam laba rugi, yaitu penjualan dengan komponen dalam neraca misalnya total aktiva, atau antara laba bersih dengan penjualan

Menurut Kasmir (2016:105) analisis rasio keuangan suatu perusahaan dapat digolongkan sebagai berikut :

- a. **Rasio neraca**, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari neraca.
- b. **Rasio laporan laba rugi**, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari laporan laba rugi.
- c. **Rasio antarlaporan**, yaitu membandingkan angka-angka dari dua sumber (data campuran), baik yang ada di neraca maupun laporan rugi.

2.10 Bentuk-Bentuk Rasio Keuangan

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, data dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan dan arti tertentu. Kemudian, setiap hasil dari rasio keuangan yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambil keputusan.

Berikut ini adalah bentuk-bentuk rasio keuangan adalah sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

a. Pengertian Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Menurut Kasmir (2016:130) rasio likuiditas sering juga disebut sebagai rasio modal kerja, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan seluruh komponen yang ada di aktiva lancar dengan komponen di passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

Sedangkan Fred Weston dalam Kasmir (2016:129) menyebutkan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.

Dengan kata lain, rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih.

b. Tujuan Dan Manfaat Rasio Likuiditas

Menurut kasmir (2016:132) tujuan dan manfaat dari rasio likuiditas adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
- 4) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- 5) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

- 6) Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
- 7) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- 8) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
- 9) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Bagi pihak luar perusahaan, seperti pihak penyandang dana (kreditor), investor, distributor dan masyarakat luas, rasio likuiditas bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga. Hal ini tergambar dari rasio yang dimilikinya. Kemampuan membayar tersebut akan memberi jaminan bagi pihak kreditor untuk memberikan pinjaman selanjutnya. Kemudian, bagi pihak distributor adanya kemampuan membayar mempermudah dalam memberikan keputusan untuk menyetujui penjualan barang dagangan secara angsuran. Artinya, ada jaminan bahwa pinjaman yang diberikan akan mampu dibayar secara tepat waktu. Namun rasio likuiditas bukanlah satu-satunya cara atau syarat untuk menyetujui pinjaman atau penjualan barang secara kredit.

c. Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

Jenis jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut Kasmir (2016:134) rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dalam praktiknya sering kali dipakai bahwa rasio lancar dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Artinya dengan hasil rasio seperti itu, perusahaan sudah merasa berada di titik aman dalam jangka pendek. Namun sekali lagi mengukur kinerja manajemen, ukuran yang terpenting adalah rata-rata industri untuk perusahaan yang sejenis.

Rumus untuk mencari rasio lancar (*current ratio*) adalah sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar (Current Assets)}}{\text{Utang lancar (Current Liabilities)}}$$

2) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Menurut Kasmir (2016:136) rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau

membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Artinya nilai sediaan kita abaikan dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu relative lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya.

Rumus untuk mencari rasio cepat (*quick ratio*) adalah sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

3) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Menurut Kasmir (2016:138) rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang. Ketersediaan ini ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.

Rumus untuk mencari rasio kas (*cas ratio*) dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

4) Rasio Perputaran Kas

Menurut James O. Gill dalam Kasmir (2016:140) rasio perputaran kas atau *cash turn over* berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

Rumus yang digunakan untuk mencari rasio perputaran kas adalah sebagai berikut :

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

5) *Inventory to Net Working Capital*

Menurut Kasmir (2016: 141) *Inventory to Net Working Capital* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja perusahaan terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar.

Rumus untuk mencari *Inventory to Net Working Capital* dapat digunakan sebagai berikut :

$$Inv. to NWC = \frac{Inventory}{Current Assets - Current Liabilities}$$

2. Rasio Solvabilitas

a. Pengertian Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2016:151) rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berap besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Dalam praktiknya, apabila dari hasil perhitungan, perusahaan ternyata memiliki rasio solvabilitas yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapat laba juga besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas lebih rendah tentu mempunyai resiko kerugian lebih kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun. Dampak ini mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (*return*) pada saat perekonomian tinggi.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2016:153) beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas yakni :

- 1) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
- 2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- 3) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- 4) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- 5) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- 6) Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang
- 7) Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Sementara itu, manfaat dari rasio solvabilitas menurut Kasmir (2016:154) adalah sebagai berikut

- 1) Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.

- 2) Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- 3) Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- 4) Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai utang.
- 5) Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
- 6) Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang
- 7) Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih.

c. Jenis-Jenis Rasio Solvabilitas

Jenis-jenis rasio solvabilitas adalah sebagai berikut :

1) *Debt To Asset Ratio (Debt Ratio)*

Menurut Kasmir (2016:156) debt rasio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Rumus untuk mencari *debt ratio* adalah sebagai berikut :

$$Debt Ratio = \frac{Total liabilities}{Total Assets}$$

2) *Debt To Equity Ratio*

Menurut Kasmir (2016:157) *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Rumus untuk mencari rasio *debt to equity ratio* adalah sebagai berikut :

$$Debt to Equity Ratio = \frac{Total Liabilities}{Ekuitas (Equity)}$$

3) *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

Menurut Kasmir (2016:159) merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara

membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

Rumus untuk mencari *long term debt to equity ratio* adalah sebagai berikut :

$$LTDtER = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

4) *Times Interest Earned*

Menurut J. Fred Weston dalam Kasmir (2016:160) *Times Interest Earned* merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan oleh James C. Van Horne juga sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga, sama seperti *converage ratio*.

Rumus yang digunakan untuk mencari *times interest earned* adalah sebagai berikut :

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga (Interest)}}$$

5) *Fixed Charge Coverage (FCC)*

Menurut Kasmir (2016:162) *Fixed Charge Coverage (FCC)* atau Lingkup Biaya Tetap merupakan rasio yang menyerupai *Times Interest Earned Rasio*. Hanya saja perbedaanya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva

berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang.

Rumus untuk mencari *fixed charge coverage* (FCC) adalah sebagai berikut :

$$FCC = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa/Lease}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa/Lease}}$$

3. Rasio Aktivitas

a. Pengertian Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2016:172) rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya, atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi/efektivitas pemanfaatan sumber daya perusahaan.

Penggunaan rasio aktivitas adalah dengan cara membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva untuk satu periode. Artinya diharapkan adanya keseimbangan seperti yang diinginkan antara penjualan dengan aktiva seperti sediaan, piutang dan aktiva tetap lainnya. Kemampuan manajemen untuk menggunakan dan mengoptimalkan aktiva yang dimiliki merupakan tujuan utama rasio ini.

b. Tujuan Dan Manfaat Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2016:173) tujuan dari penggunaan rasio aktivitas adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
- 2) Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*), di mana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
- 3) Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang
- 4) Untuk mengukur berapa kali dana ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (*working capital turn over*).
- 5) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
- 6) Untuk mengukur penggunaan semula aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Kemudian, disamping itu menurut Kasmir (2016:174) manfaat dari penggunaan rasio aktivitas adalah sebagai berikut :

- 1) Dalam Bidang Piutang
 - a. Perusahaan atau manajemen dapat mengetahui berapa lama piutang mampu ditagih selama satu periode.
 - b. Manajemen juga dapat mengetahui jumlah hari dalam rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*) sehingga manajemen dapat mengetahui jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
- 2) Dalam Bidang Sediaan

Manajemen dapat mengetahui hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang.
- 3) Dalam Bidang Modal Kerjadan Penjualan

Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan
- 4) Dalam Bidang Aktiva Dan Penjualan
 - a. Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode
 - b. Manajemen dapat mengetahui penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam suatu periode tertentu.

c. Jenis-Jenis Rasio Aktivitas

Jenis-jenis rasio aktivitas adalah antara lain sebagai berikut :

1) *Fixed Assets Turn Over*

Menurut Kasmir (2016:184) *fixed assets turn over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode atau untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum.

Rumus untuk mencari *fixed assets turn over* adalah sebagai berikut :

$$\text{Fixed Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan (sales)}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

2) *Total Asset Turn Over*

Menurut Kasmir (2016:185) *total asset turn over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputara semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

Rumus untuk mencari rasio *total asset turn over* adalah sebagai berikut :

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan (sales)}}{\text{Total Aktiva}}$$

3) Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

Menurut Kasmir (2016:178) perputan piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang ini semakin rendah (dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik, atau sebaliknya.

Rumus yang digunakan untuk mencari rasio ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}}$$

4) Perputaran Sediaan (*Inventory turn Over*)

Menurut Kasmir (2016:180) rasio perputaran sediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan/*inventory* ini berputar dalam suatu periode.

Rumus untuk mencari rasio ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Inventor Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Sediaan}}$$

5) Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Menurut Kasmir (2016:182) perputaran modal kerja merupakan rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama satu periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Untuk mengukur rasio ini, kita membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata.

Rumus untuk mencari rasio ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

4. Rasio Profitabilitas

a. Pengertian Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2016:196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen dalam suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di dalam laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode

operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2016:197) tujuan dari penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu :

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Sementara itu , manfaat yang diperoleh dari penggunaan rasio profitabilitas adalah sebagai berikut :

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- 2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu

- 4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri ataupun pinjaman.

c. Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

- 1) Hasil Pengembalian Investasi (*Return on Investment/ROI*)

Menurut Kasmir (2016:201) hasil pengembalian investasi (*Return on Investment/ROI*) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Rumus untuk mencari *Return on Investment* adalah sebagai berikut :

$$ROI = \frac{\text{Earning After Interest \& Tax (EAT)}}{\text{Total Aktiva}}$$

- 2) Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity/ROE*)

Menurut Kasmir (2016: 204) ROE merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik, artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian juga sebaliknya.

Rumus untuk mencari ROE adalah sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Earning After Interest \& Tax (EAT)}}{\text{Equity}}$$

3) *Profit Margin on Sales*

Menurut Kasmir (2016:199) *Profit Margin on Sales* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama profit margin.

Menurut Kasmir (2016:199) terdapat dua rumus untuk mencari *profit margin*, yaitu dengan menggunakan margin laba kotor dan margin laba bersih. Namun saat ini kita hanya memfokuskan pada rumus untuk margin laba bersih saja, adapun rumus yang dipergunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Profit Margin on Sales} = \frac{\text{EAT}}{\text{Penjualan (Sales)}}$$

4) Laba Per Lembar Saham Biasa (*Earning per Share of Common Stock*)

Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham atau sebaliknya.

Rumus untuk mencari rasio ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Laba Per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang Beredar}}$$

2.11 Analisis Kesehatan Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN

Menurut Keputusan Menteri BUMN Nomor : Kep-100/MBU/2002 yang berisi tentang penilaian tingkat kesehatan BUMN, pada pasal 2 ayat 1, 2, dan 3 menjelaskan bahwa penilaian Tingkat Kesehatan BUMN berlaku bagi seluruh BUMN non jasa keuangan maupun BUMN jasa keuangan kecuali Persero Terbuka dan BUMN yang dibentuk dengan Undang-undang tersendiri. BUMN non jasa keuangan adalah BUMN yang bergerak dibidang infrastruktur dan non infrastruktur. BUMN jasa keuangan adalah BUMN yang bergerak dibidang usaha perbankan, asuransi, jasa pembiayaan dan jasa penjamin.

PT. Kereta Api Indonesia (Persero) masuk dalam kategori BUMN yang bergerak dibidang infrastruktur. Penilaian kinerja aspek keuangan BUMN dibagi menjadi delapan, yaitu :

Tabel 2.1 : Daftar Indikator Dan Bobot Aspek Keuangan

| No | Indikator | Bobot |
|--------------------|---|-----------|
| 1 | ROE | 15 |
| 2 | ROI | 10 |
| 3 | Cash Ratio/Rasio Kas | 3 |
| 4 | <i>Current Ratio</i> / Rasio Lancar | 4 |
| 5 | <i>Collection Periods</i> | 4 |
| 6 | Perputaran Persediaan | 4 |
| 7 | Perputaran Total Aset/ <i>Total Asset Turn Over</i> (TATO) | 4 |
| 8 | Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva (TMS Terhadap TA) | 6 |
| Total Bobot | | 50 |

Sumber : Keputusan Menteri BUMN No : Kep-100/MBU/2002

2.12 Kinerja Keuangan

Kinerja Keuangan perusahaan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisa terhadap rasio keuangan perusahaan. Pihak yang berkepentingan sangat memerlukan hasil dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan untuk dapat melihat kondisi perusahaan dan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Menurut Irfan Fahmi (2017:2) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standard an ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*) dan lainnya.

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur dengan cara menganalisis laporan keuangan yang tersedia. Melalui analisis laporan keuangan, keadaan dan perkembangan finansial perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan dapat diketahui, baik di waktu lampau maupun di waktu yang sedang berjalan sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang akan diterapkan. Dari definisi kinerja keuangan yang dipaparkan, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kinerja keuangan merupakan hasil nyata yang dicapai suatu badan usaha dalam suatu periode tertentu yang dapat mencerminkan tingkat kesehatan keuangan badan usaha tertentu dan dipergunakan untuk menunjukkan tercapainya hasil/keputusan yang positif.

2.13 Pengukuran Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan berhubungan erat dengan pengukuran serta penilaian kinerja. Pengukuran kinerja ini merupakan kualifikasi & efisiensi dan juga efektivitas suatu perusahaan di dalam pengoperasian bisnis perusahaan di dalam pengoperasian bisnis perusahaan selama pada periode akuntansi. Pengukuran kinerja tersebut dipakai perusahaan untuk kemudian melakukan sebuah perbaikan di atas kegiatan atau aktivitas operasionalnya supaya bisa atau dapat bersaing dengan perusahaan lainnya.

2.14 Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2010:31) mengemukakan bahwa tujuan dari adanya pengukuran kinerja keuangan perusahaan tersebut ialah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi
3. Untuk mengetahui tingkat aktivitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya agar tetap stabil.
4. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.

2.15 Hubungan Rasio Keuangan dan Kinerja Keuangan

Menurut Warsidi dan Bambang dalam Fahmi (2017:45-46) analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditunjukkan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan *trend* pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan

Menurut Horne dan Wachowicz dalam Fahmi (2017:46), bahwa: *“To evaluate the financial condition and performance of a firm, the financial analyst needs certain yardstick. The yardstick frequently used is a ratio, index, relating two pieces of financial data of to each other”*. Jadi untuk menilai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan rasio yang merupakan perbandingan angka-angka yang terdapat pada pos-pos laporan keuangan

Dari pendapat diatas dapat dimengerti bahwa rasio keuangan dan kinerja perusahaan mempunyai hubungan yang erat. Rasio keuangan ada banyak jumlahnya dan setiap rasio itu mempunyai kegunaannya masing-masing. Bagi investor ia akan melihat rasio dengan penggunaan yang paling sesuai dengan analisis yang akan ia lakukan. Jika rasio tersebut tidak mereprestasikan tujuan dari analisis yang akan ia lakukan maka rasio tersebut tidak akan dipergunakan, karena dalam konsep keuangan dikenal dengan namanya fleksibilitas, artinya rumus atau berbagai bentuk formula yang akan dipergunakan haruslah disesuaikan dengan kasus yang diteliti. (Fahmi, 2017:46).

Karena kita bisa menganalisis seluruh rumus yang ada adalah cocok pada semua kasus yang diteliti, atau dalam istilah pakar keuangan bahwa pasar adalah laboratorium yang paling bagus untuk menguji segala kemampuan dan analisa yang dimiliki, maka segala kepemilikan formula dan berbagai pemikiran yang kita miliki akan terbukti pada saat kita menguji di pasar, seperti profit atau rugikah yang akan terjadi nantinya (Fahmi, 2017:46).

2.16 Penilaian Tingkat Kesehatan Perusahaan

Penilaian tingkat kesehatan pada sebuah perusahaan diperlukan untuk melihat apakah keuangan dalam perusahaan tersebut dikategorikan dalam keadaan sehat atau tidak. Hal ini dapat dilakukan dengan menguji aspek keuangan perusahaan BUMN berdasarkan pada Keputusan Menteri BUMN Nomor : Kep-100/MBU/2002. Peilaian Tingkat Kesehatan BUMN untuk seluruh aspek diatur dalam keputusan Menteri BUMN Nomor : Kep-100/MBU/2002 pasal 3 ayat 1 yang terdiri dari tiga kategori :

Tabel 2.2 : Daftar Skor Kriteria Tingkat Kesehatan Secara Keseluruhan

| Tingkat Kesehatan | Kriteria Tingkat Kesehatan |
|--------------------------|-----------------------------------|
| SEHAT | |
| AAA | Apabila $TS > 95$ |
| AA | Apabila $80 < TS < 95$ |
| A | Apabila $65 < TS < 80$ |
| KURANG SEHAT | |
| BBB | Apabila $50 < TS < 65$ |
| BB | Apabila $40 < TS < 50$ |
| B | Apabila $30 < TS < 40$ |
| TIDAK SEHAT | |

| | |
|-----|------------------------|
| CCC | Apabila $20 < TS < 30$ |
| CC | Apabila $10 < TS < 20$ |
| C | Apabila $TS < 10$ |

Ket : TS (Total Skor)

Sumber : Keputusan Meteri BUMN No : Kep-100/MBU/2002

2.17 Penelitian Sebelumnya

Marianno William J.S (2017) dalam skripsinya mengenai analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja perusahaan (studi kasus PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk) dengan menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas, rasio aktivitas dan rentabilitas. Dengan metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Secara keseluruhan *trend* rasio likuiditas PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk dalam kondisi yang tidak baik, karena tidak mampu melunasi setiap hutang lancarnya, dan hutang lancarnya tidak dijamin dengan kas dan setara kas. Untuk *trend* rasio solvabilitas PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk berada dalam tingkat yang baik atau *solvable* dimana total hutangnya di atas rata-rata dari total aktiva. Selain itu, *debt to equity ratio* juga menggambarkan posisi total hutang di atas rata-rata modal sendiri, hal ini berarti PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk bisa belum mampu karena dapat menimbulkan konsekuensi bagi kreditor untuk menanggung resiko yang lebih besar pada saat perusahaan mengalami kegagalan keuangan. Untuk *trend* rasio aktivitas menggambarkan PT. Telekomunikasi Indonesi, Tbk belum efektif karena masih banyak asset yang belum terjual secara efektif dan perusahaan mengalami peningkatan penagihan piutang yang dimiliki tetapi kurang mampu menggunakan aktiva yang dimiliki secara efektif untuk menghasilkan penjualan. Untuk *trend* rasio rentabilitas PT. Telekomunikasi

Indonesia, Tbk menggambarkan hasil yang baik, hal ini disebabkan adanya kenaikan pendapatan dan dihasilkannya laba yang cukup baik.

Irwin Ananta Vidada dkk (2019) dalam jurnalnya mengenai analisis rasio kinerja keuangan profitabilitas PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk Periode 2014 – 2018. Metode penelitian dilakukan secara kuantitatif menggunakan perhitungan aritmatika dalam menginterpretasikan data analisis rasio ke dalam hubungan ekonomis yang menggambarkan kinerja PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk. Untuk hasil analisis rasio profitabilitas (GPM / *Gross Profit Margin*) pada PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk mengalami fluktuasi turun dan naik, hal ini mengindikasikan kinerja keuangan PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk mengalami turun dan naik pada efisiensi produksi dan penentuan harga jual dalam rentang waktu tahun 2014 – 2018. Sedangkan untuk NPM (*Net Profit Margin*) PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk juga mengalami fluktuasi turun dan naik yang mana hal ini mengindikasikan kinerja PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk mengalami turun dan naik pada seluruh efisiensi produksi, administrasi, pendanaan, penentuan harga, pemasaran dan manajemen pajak dalam rentang tahun 2014 -2018. Untuk OIM (*Operating Income Margin*) PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk mengalami fluktuasi turun dan naik yang mana ini mengindikasikan kinerja PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk mengalami turun dan naik pada efisiensi atas kegiatan (operasi usaha) utama perusahaan dalam kurun tahun 2014 – 2018. Untuk ROE (*Return On Equity*) PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk mengalami turun dan naik yang mana ini mengindikasikan bahwa kinerja PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk mengalami fluktuasi terhadap efisiensi atas penggunaan modal sendiri perusahaan

dalam kurun tahun 2014 – 2018. Untuk ROA (*Return On Asset*) PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk mengalami kecendrungan menurun. Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk mengalami kecendrungan menurun terhadap efisiensi atas penggunaan aset sendiri dalam kurun tahun 2014 – 2018, dan untuk EPS (*Earning Per Share*) PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk mengalami fluktuasi turun dan naik. Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk mengalami fluktuasi turun dan naik terhadap optimalisasi laba/keuntungan yang dihasilkan melalui representasi jumlah saham yang beredar dalam kurun tahun 2014 – 2018.

Rita Satria (2017) dalam jurnalnya analisis laporan keuangan untuk melihat kinerja perusahaan pada PT. Darma Henwa Tbk periode 2012 - 2016. Dengan menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan aktivitas. Secara keseluruhan rasio likuiditas PT. Darma Henwa Tbk periode 2012 – 2016 mengalami kenaikan dan penurunan. Kesimpulan total rasio likuiditas rata-rata selama 5 tahun yaitu 129.7% . maka kinerja keuangan PT. Darma Henwa Tbk periode 2012 – 2016 dalam keadaan sehat. Untuk rasio solvabilitas PT. Darma Henwa Tbk periode 2012 – 2016 mengalami kenaikan dan penurunan. Kesimpulan total rasio solvabilitas rata-rata selama 5 tahun yaitu 51,54% yang mana hasil tersebut lebih besar dari standar kinerja. Hal ini menandakan bahwa PT. Darma Henwa Tbk periode 2012 – 2016 tidak sehat dalam pendanaan perusahaan, karena perusahaan memiliki kemampuan kewajiban jangka panjangnya ketika jatuh tempo. Untuk rasio profitabilitas PT. Darma Henwa Tbk periode 2012 – 2016 mengalami kenaikan dan penurunan. Kesimpulan total rasio

profitabilitas rata-rata selama 5 tahun yaitu -4,33% yang mana hal ini menandakan bahwa PT. Darma Henwa Tbk periode 2012 – 2016 dalam kondisi tidak sehat. Untuk rasio aktivitas PT. Darma Henwa Tbk periode 2012 – 2016 mengalami kenaikan dan penurunan. Kesimpulan rata-rata selama 5 tahun yaitu 67,04% yang mana ini menandakan PT. Darma Henwa Tbk periode 2012 – 2016 dalam kondisi sehat.

Andi Muhammad Hasbi Munarka dan Sulastri Adeningsih (2014) dalam jurnalnya mengenai analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan pada PT Adira Dinamika Multi Finance yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Dengan menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas. Dari hasil penelitian tersebut didapat hasil bahwa rasio likuiditas PT Adira Dinamika Multi Finance kurang sehat yang ditunjukkan oleh rasio *current ratio* dan *working capital to total asset*. Untuk rasio solvabilitas PT Adira Dinamika Multi Finance juga kurang sehat yang ditunjukkan oleh rasio *debt to total asset ratio* dan *debt to total equity ratio*, dan untuk rasio profitabilitas PT Adira Dinamika Multi Finance juga kurang sehat yang ditunjukkan oleh *return on asset (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)*.

2.18 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian teori di atas, maka dalam penelitian ini, penulis mengemukakan kerangka pemikiran yang bertitik tolak dari latar belakang masalah. Kerangka Pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran